

TIPOLOGI KITAB-KITAB HADIS: TELAAH KLASIFIKASI DAN KARAKTERISTIK DALAM TRADISI ULAMA

Kamaludin

Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Wali Songo Situbondo

kamal.walisongo99@gmail.com

Abstract

This article aims to examine the typology of hadith books based on their classification and compilation characteristics within the scholarly tradition. The study employs a qualitative-descriptive approach with a library research method, analyzing primary sources such as hadith collections and classical scholarly works, as well as secondary references from contemporary academic literature. The findings indicate that hadith books possess diverse typologies, including al-Jami', al-Sunan, al-Musnad, al-Muwattha', and al-Mustadrak. Each type of book has distinct objectives, compilation methods, and systematic structures, aligned with the scholarly needs of its period of composition. In contrast to previous studies that tend to focus on historical aspects and transmission validity, the novelty of this research lies in its comprehensive synthesis of the methodological characteristics of the five main typologies, contextualized within the requirements of contemporary hadith studies. This typology reflects the richness and depth of the Islamic intellectual tradition in preserving the authenticity and transmission of Prophet Muhammad's hadith. Concretely, this article contributes to strengthening the epistemological foundation for researchers conducting takhrij al-hadith and provides methodological guidance in determining the authority of hadith sources for legal decision-making and Islamic research in the digital era.

Keywords: *typology of hadith books, classification, characteristics, scholarly tradition*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tipologi kitab-kitab hadis berdasarkan klasifikasi dan karakteristik penyusunannya dalam tradisi ulama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka terhadap sumber-sumber primer seperti kitab-kitab hadis dan karya ulama klasik, serta referensi sekunder dari literatur akademik kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab-kitab hadis memiliki tipologi yang beragam, mencakup kitab *al-Jami'*, *al-Sunan*, *al-Musnad*, *al-Muwattha'*, dan *al-Mustadrak*. Masing-masing jenis kitab memiliki tujuan, metode penyusunan, dan struktur sistematika yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan keilmuan pada masa penyusunannya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada aspek historis dan validitas periwayatan, kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis komprehensif mengenai karakteristik metodologis dari lima tipologi utama yang dikontekstualisasikan dengan kebutuhan studi hadis kontemporer. Tipologi ini mencerminkan kekayaan dan kedalaman tradisi keilmuan Islam dalam menjaga otentisitas dan transmisi hadis Nabi Muhammad. Secara konkret, artikel ini memberikan

kontribusi pada penguatan dasar epistemologis bagi peneliti dalam melakukan takhrij al-hadith serta memberikan panduan metodologis dalam menentukan otoritas sumber hadis untuk pengambilan hukum dan penelitian keislaman di era digital

Kata Kunci: tipologi kitab-kitab hadis, klasifikasi, karakteristik, tradisi ulama

PENDAHULUAN

Hadis menempati posisi sentral sebagai sumber ajaran Islam kedua yang berfungsi menjelaskan dan memerinci kandungan wahyu Ilahi¹ dalam aspek akidah, ibadah, muamalah, hingga akhlak.² Urgensi peran tersebut mendorong para ulama sejak masa awal Islam untuk melakukan upaya penghimpunan dan kodifikasi hadis secara sistematis. Proses kodifikasi ini melahirkan beragam bentuk dan klasifikasi yang dikenal sebagai tipologi kitab hadis, seperti al-Jami', al-Sunan, al-Musnad, al-Muwattha', dan al-Mustadrak.³

Meskipun kajian mengenai kitab-kitab hadis telah banyak dilakukan,⁴ fokus penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada aspek historis kodifikasi dan validitas periwayatan. Sejauh pengamatan penulis, studi yang secara khusus memetakan karakteristik metodologis setiap tipologi kitab secara komprehensif—terutama dalam konteks penggunaan akademik Indonesia—masih sangat terbatas.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada sintesis mendalam terhadap tipologi kitab hadis yang tidak hanya berhenti pada klasifikasi bentuk, melainkan mengeksplorasi signifikansi metodologisnya sebagai dasar epistemologis bagi studi hadis kontemporer. Dengan membedah karakteristik unik dari masing-masing kategori, penelitian ini bertujuan memberikan panduan konkret bagi peneliti dalam menentukan otoritas sumber hadis serta mengoptimalkan proses takhrij di era digital. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih kontekstual dan metodologis dalam menelaah khazanah intelektual Islam.

¹ Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), hlm. 22.

² Ibn Hajar al-'Asqalani, *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikr* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), hlm. 5.

³ M. Syuhudi Ismail, *Studi Hadis Nabi: Metodologi dan Kontribusi Muhaddisin* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 123.

⁴ Abdul Qadir, "Typologies of Hadith Collections and Their Methodologies," *Journal of Islamic Studies* 28, no. 3 (2019): 45–60.

Sejarah kodifikasi hadis mengalami perkembangan bertahap, dimulai dari fase periwayatan lisan pada masa sahabat dan tabi'in, kemudian dilanjutkan dengan fase kodifikasi sistematis sejak abad ke-2 Hijriah⁵. Para ulama menyusun kitab-kitab hadis dengan mempertimbangkan tujuan tertentu, seperti pengumpulan hadis shahih, pengelompokan berdasarkan tema fiqih, urutan perawi, dan lain sebagainya. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai jenis kitab hadis seperti *al-Jami'*, *al-Sunan*, *al-Musnad*, *al-Muwattha'*, dan *al-Mustadrak* yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri⁶.

Sebagai contoh, Imam al-Bukhari menyusun *Shahih al-Bukhari* dalam bentuk *al-Jami'* yang mencakup delapan tema utama: akidah, ibadah, muamalah, adab, tafsir, sejarah, fitnah, dan tanda-tanda kiamat⁷. Sedangkan *Sunan Abu Dawud* disusun dengan struktur tematik fikih, seperti thaharah, shalat, dan zakat⁸. Di sisi lain, Imam Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad Ahmad* menggunakan pendekatan *sanad-oriented* dengan menyusun hadis berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya⁹.

Kajian terhadap kitab-kitab tersebut sebenarnya telah dilakukan oleh para sarjana seperti M. Syuhudi Ismail yang berfokus pada metodologi umum dan kontribusi *muhaddisin*¹⁰, atau Muhammad Mustafa al-A'zami yang sangat kuat dalam menguji otentisitas literatur hadis awal¹¹. Namun, penelitian-penelitian terdahulu tersebut cenderung bersifat parsial dan lebih banyak menitikberatkan pada aspek validitas periwayatan serta validasi historis.

Celah penelitian (*research gap*) yang ditemukan adalah belum adanya analisis komparatif yang secara sistematis mensintesis karakteristik metodologis dari berbagai tipologi kitab ini dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Sebagian besar literatur saat ini memisahkan antara pembahasan teknis *musthalah al-hadits* dengan aplikasi

⁵ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989.), hlm. 215–216

⁶ Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Musthalahu*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977.), hlm. 98–101

⁷ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), hlm. 45.

⁸ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 10.

⁹ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 1 (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2001), hlm. 15.

¹⁰ M. Syuhudi Ismail, *Studi Hadis Nabi: Metodologi dan Kontribusi Muhaddisin* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 123.

¹¹ Muhammad Mustafa al-A'zami, *Studies in Early Hadith Literature* (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1992), hlm. 45.

praktisnya dalam penelitian kontemporer¹². Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan tinjauan tipologis yang komprehensif, guna membantu akademisi modern memahami bukan hanya "apa" isi kitabnya, tetapi "bagaimana" struktur metodologis tersebut memengaruhi otoritas teks dalam pengambilan hukum dan riset ilmiah.

Klasifikasi ini menjadi penting karena dapat membantu pembaca memahami konteks penyusunan kitab, keabsahan sanad, cakupan tema, dan metodologi yang digunakan oleh para penyusunnya. Dalam konteks kajian hadis modern, memahami tipologi ini juga membantu dalam menilai otoritas dan otentisitas sumber hadis yang digunakan dalam penelitian atau fatwa keagamaan¹³. Namun, sejauh pengamatan penulis, kajian yang secara khusus dan komprehensif mengulas tipologi kitab-kitab hadis dalam satu artikel ilmiah masih terbatas, terutama dalam konteks akademik Indonesia¹⁴.

Kajian tentang kitab-kitab hadis memang telah dilakukan oleh para sarjana, baik dari kalangan orientalis seperti G.H.A. Juynboll dan Harold Motzki, maupun dari kalangan muslim seperti Muhammad Mustafa al-A‘zami dan Syuhudi Ismail¹⁵. Namun, fokus mereka lebih banyak pada aspek historis dan validitas periwayatan, bukan pada klasifikasi bentuk dan karakteristik penyusunan kitab-kitab tersebut secara sistematis. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian yang mengkaji tipologi kitab-kitab hadis secara menyeluruh dan mendalam, agar dapat memberikan gambaran yang utuh tentang tradisi intelektual Islam dalam kodifikasi hadis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tipologi kitab-kitab hadis berdasarkan klasifikasi dan karakteristik penyusunan dalam tradisi ulama klasik. Secara khusus, artikel ini akan mengupas lima jenis kitab hadis yang paling representatif, yaitu: al-Jami‘, al-Sunan, al-Musnad, al-Muwattha‘, dan al-Mustadrak. Masing-masing kategori akan dibahas dari segi definisi, tujuan penyusunan, struktur sistematika, contoh kitab representatif, dan konteks historisnya.

¹² Abdul Qadir, "Typologies of Hadith Collections and Their Methodologies," *Journal of Islamic Studies* 28, no. 3 (2019): 45–60.

¹³ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2002.), hlm. 89

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999.), hlm. 222

¹⁵ Harold Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence*, (Leiden: Brill, 2002.), hlm. 134–136

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian yang hendak dijawab melalui tulisan ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana klasifikasi kitab-kitab hadis menurut ulama hadis klasik dan bagaimana pergeseran orientasi metodologis yang melatarbelakangi munculnya setiap tipologi tersebut?

Bagaimana karakteristik metodologis dari masing-masing tipologi kitab hadis—al-Jami', al-Sunan, al-Musnad, al-Muwattha', dan al-Mustadrak—dilihat dari perspektif otoritas sanad dan sistematika matannya?

Sejauh mana pemahaman kritis terhadap tipologi kitab ini memberikan signifikansi akademik dalam proses takhrij dan penentuan otoritas sumber hadis bagi kajian hukum Islam di era kontemporer?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi hadis, serta memberikan dasar epistemologis bagi penggunaan kitab-kitab hadis dalam penelitian keislaman yang berbasis akademik. Selain itu, pemahaman yang baik terhadap tipologi ini juga dapat menjadi bekal penting bagi santri, mahasiswa, dan peneliti dalam menelaah dan memahami hadis secara lebih kontekstual dan metodologis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasikan tipologi kitab-kitab hadis berdasarkan karakteristik penyusunannya oleh para ulama klasik. Pendekatan ini dipilih karena kajian terhadap kitab-kitab hadis bersifat tekstual, normatif, dan historis, sehingga menuntut penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder¹⁶.

Secara prosedural, penelitian ini melakukan analisis terhadap struktur sistematika, tujuan penyusunan, dan metodologi seleksi hadis dalam kitab-kitab

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

representatif seperti *Shahih al-Bukhari*, *Sunan Abu Dawud*, *Musnad Ahmad*, *al-Muwattha'*, dan *al-Mustadrak*¹⁷.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kajian literatur terhadap kitab-kitab hadis utama serta karya-karya ulama dalam bidang *musthalah al-hadits* dan sejarah kodifikasi. Sumber primer meliputi kitab-kitab representatif dari masing-masing tipologi, seperti *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim (al-Jami')*, *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan al-Nasa'i (al-Sunan)*, *Musnad Ahmad ibn Hanbal (al-Musnad)*, *al-Muwattha'* karya Imam Malik (*al-Muwattha'*), serta *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain* karya al-Hakim al-Naisaburi (*al-Mustadrak*)¹⁸. Selain itu, otoritas teoretis diambil dari karya klasik seperti *Tadrib al-Rawi* karya al-Suyuthi dan *Nuzhat al-Nazhar* karya Ibn Hajar al-'Asqalani¹⁹. Sumber sekunder mencakup karya akademik modern dari Muhammad Mustafa al-A'zami, G.H.A. Juynboll, hingga Harald Motzki guna memperkaya perspektif kontemporer²⁰.

Analisis data dilakukan secara mendalam menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan historiografi-kritis. Proses analisis menempuh tahapan sebagai berikut:

1. Kategorisasi dan Kodifikasi: Mengidentifikasi skema klasifikasi kitab hadis berdasarkan terminologi ulama klasik untuk menemukan pola-pola metodologis yang konsisten.
2. Analisis Metodologis-Komparatif: Membedah struktur isi dan tujuan penyusunan kitab dengan membandingkan aspek sistematika bab, kriteria kualitas sanad, dan orientasi matan antartipologi. Pada tahap ini, peneliti

¹⁷ M. Syuhudi Ismail, *Studi Hadis Nabi: Metodologi dan Kontribusi Muhaddisin* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 125.

¹⁸ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), hlm. 45; Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 1 (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2001), hlm. 15.

¹⁹ Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), hlm. 22; Ibn Hajar al-'Asqalani, *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikr* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), hlm. 5.

²⁰ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), hlm. 45–50; Muhammad Mustafa al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), hlm. 88–91.

menggunakan pendekatan historis-kritis untuk melacak bagaimana konteks sosiopolitik dan kebutuhan fikih pada abad ke-2 hingga ke-4 Hijriah memengaruhi pergeseran metode kodifikasi²¹.

3. Sintesis Epistemologis: Melakukan interpretasi kritis terhadap kontribusi masing-masing tipologi dalam menjaga otentisitas hadis sekaligus fungsinya dalam pengembangan hukum Islam.

Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi literatur, yaitu mengkonfirmasi informasi dari sumber primer dengan kritik yang diberikan oleh ulama dari periode yang berbeda serta analisis dari sarjana hadis modern²². Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif-tekstual, tetapi juga analitis-kritis terhadap dinamika tradisi intelektual Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi keilmuan Islam dalam kodifikasi hadis menghasilkan keragaman bentuk kitab yang disusun berdasarkan tujuan dan pendekatan metodologis yang spesifik. Para ulama membedakan kitab-kitab hadis ke dalam beberapa kategori utama, yaitu: *al-Jami'*, *al-Sunan*, *al-Musnad*, *al-Muwattha'*, dan *al-Mustadrak*. Setiap kategori mencerminkan orientasi penyusunan yang berbeda sesuai dengan keperluan intelektual zamannya.

1. Al-Jami' : Komprehensivitas Tematik Hadis

Istilah *al-Jami'* secara etimologis berarti “pengumpul” atau “yang mencakup segalanya”²³. Dalam konteks ilmu hadis, *al-Jami'* merujuk kepada kitab yang menghimpun hadis Nabi ﷺ dalam lapan tema utama: akidah, hukum (*ahkam*), sejarah (*siyar*), tafsir, adab, fitnah, keutamaan (*manaqib*), dan tanda-tanda kiamat²⁴.

²¹ Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools* (Leiden: E.J. Brill, 2002), hlm. 12.

²² Abdul Qadir, “Typologies of Hadith Collections and Their Methodologies,” *Journal of Islamic Studies* 28, no. 3 (2019): hlm. 52.

²³ Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1995), hlm. 245.

²⁴ Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), hlm. 34–35.

Kitab yang paling representatif dalam kategori ini adalah *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Imam al-Bukhari menetapkan kriteria ketat dalam periwayatan, yaitu kewajiban adanya pertemuan langsung (*liqa'*) antara perawi, manakala Imam Muslim lebih menekankan pada kemungkinan pertemuan (*mu'asharah*) dalam satu zaman²⁵. Metodologi *al-Jami'* mencerminkan sintesis antara validitas sanad yang tinggi dengan kedalaman pemahaman fikih melalui penamaan bab (*tarajum*)²⁶.

2. Al-Sunan: Tematisasi Fikih dalam Hadis

Kategori *al-Sunan* merujuk kepada kitab-kitab yang disusun berdasarkan urutan bab fikih, seperti thaharah, shalat, dan zakat, guna memudahkan pengambilan hukum Islam²⁷. Kitab utama dalam kategori ini adalah *Sunan* empat (Abu Dawud, al-Tirmidhi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah). Berbeda dengan *al-Jami'*, penyusun *al-Sunan* cenderung lebih terbuka terhadap hadis berkualitas *hasan* atau bahkan *dha'if* yang ringan, selagi relevan dalam argumen fikih dan tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat²⁸.

3. Al-Musnad: Urutan Berdasarkan Sahabat

Kitab *al-Musnad* disusun berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkan hadis tanpa melihat tema bahasannya²⁹. Pendekatan ini bersifat sanad-oriented, bertujuan untuk memetakan seluruh transmisi hadis dari setiap individu sahabat. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, yang memuat lebih dari 27.000 hadis, menjadi rujukan utama dalam kategori ini dan berfungsi sebagai pangkalan data besar dalam kajian riwayat³⁰.

4. Al-Muwattha': Perpaduan Hadis dan Praktik Lokal

²⁵ Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikr* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), hlm. 36.

²⁶ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), hlm. 5.

²⁷ Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Jami' li Akhlaq al-Rawi wa Adab al-Sami'* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1983), hlm. 55.

²⁸ Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 8.

²⁹ Al-Hakim al-Naisaburi, *Ma'rifah 'Ulum al-Hadith* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1977), hlm. 104.

³⁰ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 1 (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2001), hlm. 4.

Al-Muwattha' karya Imam Malik merupakan salah satu kodifikasi hadis tertua yang menggabungkan hadis *marfu'*, *atsar* sahabat, dan fatwa tabi'in³¹. Keunikan metodologinya terletak pada penggunaan *amal ahl al-Madinah* (praktik masyarakat Madinah) sebagai piawaiian otoritas hukum, yang bagi Imam Malik, kedudukannya setaraf dengan hadis mutawatir secara amali³².

5. Al-Mustadrak: Pelengkap Kitab Shahih

Al-Mustadrak merujuk pada kitab pelengkap yang menghimpun hadis-hadis shahih yang terlepas dari penyusunan kitab shahih sebelumnya namun dianggap memenuhi kriteria keshahihan kitab tersebut³³. Karya monumental dalam hal ini adalah *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain* oleh al-Hakim al-Naisaburi, walaupun kriteria "shahih" yang diklaim sering mendapat kritikan tajam dari ulama terkemuka seperti al-Dzahabi³⁴.

Analisis Komparatif Tipologi Kitab Hadis

Tabel berikut menyajikan perbandingan mendalam mengenai karakteristik metodologis dan orientasi keilmuan dari lima tipologi kitab hadis utama:

Tipologi	Kriteria & Sistematika	Metodologi Sanad & Kualitas Hadis	Orientasi Mazhab/Kecenderungan	Contoh Utama	Keunggulan & Tantangan
Al-Jami'	Tematik komprehensif (8 tema pokok).	Sangat ketat (<i>high-standard</i>); fokus pada keshahihan mutlak (<i>ittisal</i> &	Independen/Universal; Menekankan otoritas tekstual di atas rasio.	<i>Shahih al-Bukhari</i> , <i>Shahih Muslim</i>	K: Standar otentisitas tertinggi. T: Memerlukan analisis mendalam untuk aplikasi

³¹ Malik ibn Anas, *al-Muwattha'* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1985), hlm. 5.

³² Yusuf al-Qaradawi, *Fi Fiqh al-Awlawiyyat* (Kaherah: Maktabah Wahbah, 1996), hlm. 87.

³³ Al-Hakim al-Naisaburi, *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), hlm. 3.

³⁴ Syamsuddin al-Dzahabi, *Talkhis al-Mustadrak* (Riyadh: Adwa' al-Salaf, 1991), hlm. 7.

		<i>liqa`).</i>			hukum praktis.
Al-Sunan	Sistematika Bab Fikih (Hukum).	Lebih longgar; mentoleransi hadis <i>Hasan</i> bahkan <i>Dha'if</i> ringan sebagai argumen hukum.	Fikih Kontekstual; Relevan dengan pengembangan hukum praktis.	<i>Sunan Abu Dawud, al-Tirmidhi, al-Nasa'i</i>	K: Sangat praktis bagi fukaha. T: Perlu verifikasi ulang kualitas hadis sebelum <i>istinbath</i> .
Al-Musnad	Berdasarkan nama Sahabat (<i>per-rawi</i>).	<i>Sanad-oriented</i> ; Menghimpun semua riwayat dari seorang sahabat tanpa memandang kualitas.	Kolektoris/Historis; Fokus pada pelestarian jalur transmisi.	<i>Musnad Ahmad ibn Hanbal</i>	K: Data transmisi sangat lengkap. T: Sulit digunakan untuk mencari tema hukum tertentu tanpa indeks.
Al-Muwattha'	Integrasi Hadis, Atsar, dan Fatwa.	Selektif berdasarkan kesesuaian dengan tradisi lokal yang otoritatif.	Mazhab Maliki; Berorientasi pada <i>Amal Ahl al-Madinah</i> .	<i>Al-Muwattha'</i> Imam Malik	K: Memberi potret integrasi hadis dan praktik sosial awal. T: Terikat kuat pada tradisi Madinah.
Al-Mustadrak	Suplemen atas kitab	Mengikuti kriteria	Komplementer; Berupaya memperluas cakupan	<i>Al-Mustadrak</i>	K: Menemukan

	sebelumnya.	(<i>syarat</i>) kitab induk (misal: syarat Bukhari- Muslim) namun sering dikritik.	hadis shahih.	al-Hakim	hadis shahih yang terlewat. T: Klaim keshahihannya sering dianggap tidak konsisten oleh kritikus.
--	-------------	--	---------------	----------	---

Pemahaman kritis terhadap tipologi ini memberikan kontribusi besar dalam studi hadis kontemporer. Di satu sisi, ia membuka akses epistemologis terhadap dialektika antara teks dan konteks dalam proses kodifikasi hadis. Di sisi lain, tipologi ini memberikan pedoman metodologis dalam menentukan otoritas hadis yang relevan—apakah sebuah hadis lebih tepat digunakan untuk penguatan akidah (melalui *al-Jami'*) atau argumentasi hukum (melalui *al-Sunan*).

Kajian tipologi juga menjadi fondasi krusial dalam aktivitas *takhrij* digital, di mana peneliti tidak hanya dituntut menemukan teks, tetapi juga memahami posisi metodologis kitab sumbernya. Dengan membedah aspek metodologi sanad dan orientasi mazhab dalam setiap tipologi, studi ini menawarkan kerangka kerja yang lebih analitis bagi akademisi dalam melakukan kritik sanad dan matan serta analisis komparatif hukum Islam secara lebih presisi.

Integrasi Tipologi dalam Tradisi Keilmuan Islam

Klasifikasi kitab-kitab hadis bukanlah sekadar kategorisasi teknis, melainkan mencerminkan bagaimana para ulama memosisikan hadis dalam kerangka sosial, politik, dan intelektual pada masanya. Setiap tipologi kitab hadis lahir dari kebutuhan umat dan situasi ilmiah yang melingkupinya. Misalnya, penyusunan *al-Jami'* muncul dari kebutuhan akan kompilasi universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan Nabi ﷺ, sedangkan *al-Sunan* merupakan respons terhadap kebutuhan fiqhiyah yang praktis dan aplikatif di tengah perkembangan mazhab-mazhab hukum.

Menurut Musthafa al-A'zami, tipologi ini merupakan bukti bahwa ilmu hadis berkembang secara sistematis dan tidak serampangan. Bahkan dalam *al-Jami'*, meskipun hadis disusun berdasarkan tema yang luas, pemilihan sanad tetap didasarkan pada kaidah kritis yang ketat³⁵. Di sisi lain, dalam *al-Musnad*, perhatian terhadap sahabat sebagai pusat transmisi ilmu menandakan pentingnya rantai transmisi sebagai fondasi utama validitas ilmu dalam Islam.

Dalam tradisi Sunni, perkembangan tipologi kitab ini juga menunjukkan perbedaan prioritas antara madrasah hadis dan madrasah ra'yu. Madrasah hadis, sebagaimana dikembangkan oleh Imam Ahmad dan al-Bukhari, lebih menekankan pada kekuatan sanad, sedangkan madrasah ra'yu (seperti yang dianut oleh Abu Hanifah) lebih menekankan rasionalitas dan qiyas. Dalam hal ini, kitab *al-Muwattha'* menjadi representasi kompromi metodologis antara dua pendekatan tersebut.

Kritik Dan Validasi Dalam Tipologi Hadis

Analisis terhadap tipologi kitab hadis tidak dapat dilepaskan dari perkembangan historiografi hadis yang mencerminkan dialektika antara teks, otoritas, dan kepentingan sosiopolitik pada masa kodifikasinya. Pendekatan tradisional yang bersifat deskriptif seringkali melihat tipologi ini sebagai evolusi teknis semata, namun perspektif modern menawarkan analisis yang lebih kritis.

1. Analisis Historiografi dan Wacana Otoritas

Secara historiografis, munculnya tipologi seperti *al-Sunan* mencerminkan pergeseran wacana dari pelestarian riwayat secara umum (seperti dalam *al-Musnad*) menuju spesialisasi hukum yang lebih pragmatis. Analisis wacana menunjukkan bahwa pemilihan hadis dalam *Sunan* bukan sekadar masalah keshahihan sanad, melainkan upaya melegitimasi praktik hukum tertentu dalam mazhab yang sedang berkembang³⁶. Tipologi kitab berfungsi sebagai instrumen "pembekuan" otoritas, di mana para penyusun melakukan seleksi ketat untuk membangun narasi hukum yang koheren.

³⁵ M. Mustafa al-A'zami, *Studies in Early Hadith Literature*, hlm. 35–39, Beirut: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1992.

³⁶ Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld Publications, 2009), hlm. 42.

2. Hermeneutika Tipologi: Antara Tekstual dan Kontekstual

Dari sudut pandang hermeneutika, perbedaan tipologi antara *al-Jami'* dan *al-Muwattha'* menunjukkan adanya perbedaan cara pandang terhadap "kebenaran" hadis. Jika *al-Jami'* (seperti Shahih al-Bukhari) menggunakan hermeneutika tekstual yang sangat ketat pada sanad, *al-Muwattha'* menggunakan hermeneutika kontekstual yang berbasis pada *Amal Ahl al-Madinah*³⁷. Hal ini membuktikan bahwa tipologi kitab hadis adalah bentuk penafsiran aktif para ulama terhadap fungsi hadis dalam kehidupan sosial, bukan sekadar pengumpulan data statis.

3. Kritik Modern dan Validitas Metodologis

Kritik modern, baik dari kalangan sarjana Muslim kontemporer maupun orientalis, seringkali menyoroti bahwa standarisasi tipologi ini baru mapan pada abad ke-3 Hijriah. Historiografi hadis menunjukkan adanya "proyek kanonisasi" yang bertujuan untuk menciptakan standar konsensus umat Islam melalui kitab-kitab tertentu (*al-kutub al-sittah*)³⁸. Kritik ini penting untuk memahami bahwa validasi hadis dalam tipologi tertentu selalu melibatkan interaksi antara kriteria sains hadis (*musthalah*) dan dinamika sejarah intelektual Islam.

Dengan demikian, membedah tipologi hadis melalui analisis wacana dan historiografi memungkinkan peneliti kontemporer untuk melihat kitab-kitab klasik sebagai dokumen intelektual yang dinamis, yang tetap relevan untuk dikontekstualisasikan dalam menjawab tantangan zaman³⁹.

Kajian Perbandingan Dan Manhaj Hadis Antar Mazhab

Dalam memetakan tipologi kitab hadis, terdapat dialektika yang tajam antara orientasi mazhab dan metodologi seleksi teks. Penulis berpendapat bahwa keragaman

³⁷ Muhammad Mustafa al-A'zami, *Studies in Early Hadith Literature: With a Critical Edition of Some Early Texts* (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1992), hlm. 48.

³⁸ G.H.A. Juynboll, *The Authenticity of the Tradition Literature: Discussions in Modern Egypt* (Leiden: E.J. Brill, 1969), hlm. 12.

³⁹ Abdul Qadir, "Typologies of Hadith Collections and Their Methodologies," *Journal of Islamic Studies* 28, no. 3 (2019): hlm. 55.

tipologi kitab hadis bukan sekadar masalah teknis pengumpulan, melainkan refleksi dari kompetisi otoritas keagamaan yang dipengaruhi oleh manhaj masing-masing mazhab.

1. Dialektika Manhaj: Antara Atsar-Sentris dan Fikih-Pragmatis

Berdasarkan telaah terhadap *al-Muwattha'* dan *al-Sunan*, penulis melihat adanya kontradiksi metodologis yang menarik. Jika Imam Malik dalam *al-Muwattha'* cenderung menggunakan pendekatan "sosiologi hukum" dengan mendahulukan *Amal Ahl al-Madinah*⁴⁰, para penyusun *al-Sunan* justru lebih "tekstual-pragmatis" dengan memaksakan sistematika fikih ke dalam struktur hadis⁴¹.

Penulis menilai bahwa tipologi *al-Sunan* sebenarnya adalah bentuk formalisasi hadis untuk melayani kebutuhan praktis fukaha. Hal ini mengakibatkan standar keshahihan dalam *al-Sunan* menjadi lebih fleksibel dibandingkan *al-Jami'*. Penulis melihat bahwa kelonggaran ini bukan karena lemahnya metodologi, melainkan karena kesadaran bahwa hukum Islam tidak bisa tegak hanya dengan hadis berkategori *shahih al-mutlaq*.

2. Pergeseran Paradigma: Dari Koleksi Riwayat ke Kanonisasi Hukum

Kajian terhadap *al-Musnad* (seperti milik Imam Ahmad) jika dibandingkan dengan *al-Jami'* (seperti Shahih al-Bukhari) menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan dalam sejarah intelektual Islam. Penulis menganalisis bahwa tipologi *al-Musnad* mencerminkan era di mana kuantitas transmisi dianggap sebagai benteng otentisitas⁴². Namun, seiring dengan kemapanan mazhab fikih, kebutuhan beralih pada "kanonisasi" yang menuntut seleksi kualitas yang sangat ketat seperti yang terlihat dalam tipologi *al-Jami'*⁴³.

3. Sintesis Personal: Tipologi sebagai Epistemologi Terbuka

⁴⁰ Malik ibn Anas, *al-Muwattha'* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1985), hlm. 5.

⁴¹ Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 8.

⁴² Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 1 (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2001), hlm. 4.

⁴³ Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld Publications, 2009), hlm. 45.

Penulis berargumen bahwa tipologi kitab hadis seharusnya tidak lagi dipandang sebagai entitas statis yang hanya relevan di masa lalu. Dalam pandangan penulis, tipologi ini adalah "epistemologi terbuka". Artinya, setiap tipologi menawarkan cara pandang berbeda dalam mendekati pesan Nabi:

- Al-Jami' menawarkan pendekatan teologis-universal.
- Al-Sunan menawarkan pendekatan legal-formal.
- Al-Muwattha' menawarkan pendekatan historis-kontekstual.

Kegagalan peneliti modern dalam membedakan tipologi ini seringkali berujung pada kekeliruan dalam menempatkan otoritas sebuah hadis. Oleh karena itu, penulis menekankan bahwa penguasaan terhadap manhaj di balik tipologi ini jauh lebih penting daripada sekadar mengetahui isi kitabnya⁴⁴.

KESIMPULAN/PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tipologi kitab hadis bukan sekadar klasifikasi teknis, melainkan manifestasi dari pergeseran epistemologis dan kebutuhan fungsional dalam sejarah intelektual Islam. Lima tipologi utama—*al-Jami'*, *al-Sunan*, *al-Musnad*, *al-Muwattha'*, dan *al-Mustadrak*—memiliki karakteristik unik: *al-Jami'* mengedepankan otoritas teologis-universal; *al-Sunan* berorientasi pada legalitas fikih-pragmatis; *al-Musnad* berfungsi sebagai pangkalan data historis; *al-Muwattha'* mengintegrasikan teks dengan praktik sosial lokal; dan *al-Mustadrak* berperan sebagai perluasan kritis atas kanonisasi sebelumnya.

Temuan ini menegaskan bahwa setiap tipologi menuntut cara pendekatan yang berbeda dalam proses *takhrij* dan pengambilan hukum (*istinbath*). Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penyediaan kerangka kerja analitis bagi peneliti hadis kontemporer agar tidak terjebak pada penggunaan sumber hadis secara seragam tanpa mempertimbangkan manhaj penyusunnya. Dengan memahami posisi metodologis setiap

⁴⁴ M. Syuhudi Ismail, *Studi Hadis Nabi: Metodologi dan Kontribusi Muhaddisin* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 128.

kitab, akademisi dapat menentukan otoritas sumber secara lebih presisi, terutama di tengah masifnya penggunaan referensi hadis digital saat ini.

Saran Dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan rekomendasi spesifik untuk penelitian selanjutnya:

1. Studi Komparatif Digital: Perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana algoritma mesin pencari hadis (seperti *Lidwa* atau *Maktabah Syamilah*) merepresentasikan tipologi ini, dan apakah sistem indeks digital tersebut telah menjaga integritas metodologis dari masing-masing tipologi kitab.
2. Analisis Resepsi Mazhab: Disarankan adanya kajian mendalam tentang bagaimana perbedaan tipologi kitab (misalnya *al-Muwattha'* vs *al-Sunan*) memengaruhi dinamika perbedaan fatwa dalam organisasi keagamaan di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.
3. Hermeneutika Transmisi: Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada analisis hermeneutika terhadap bab-bab (*tarajum*) dalam kitab *al-Jami'* untuk mengungkap ideologi tersembunyi para penyusun di balik seleksi hadis-hadis tertentu.

Daftar Pustaka

Abu Dawud, Sulaiman ibn al-Ash'ath. Sunan Abi Dawud. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

Ahmad ibn Hanbal. Musnad Ahmad ibn Hanbal. Kairo: Muassasah Qurtubah, 1995.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. Shahih al-Bukhari. Juz 1. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.

Al-Dzahabi, Muhammad ibn Ahmad. Talkhis al-Mustadrak. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.

Al-Hakim al-Naisaburi. Al-Mustadrak 'ala al-Sahihayn. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990.

- Ali, Abdullah Yusuf. *The Spirit of Islam: Theology and Hadith Traditions*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2005.
- Al-Nasa'i, Ahmad ibn Shu'ayb. *Sunan al-Nasa'i al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Al-Tirmidhi, Muhammad ibn 'Isa. *Sunan al-Tirmidhi*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1998.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Early Hadith Literature: With a Critical Edition of Some Early Texts*. Beirut: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1992.
- Brown, Jonathan A.C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.
- Ibn Majah, Muhammad ibn Yazid. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2000.
- Juynboll, G.H.A. *The Authenticity of the Tradition Literature: Discussions in Modern Egypt*. Leiden: E.J. Brill, 1969.
- Malik ibn Anas. *Al-Muwattha'*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1985.
- Muslim ibn al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Qadir, Abdul. "Typologies of Hadith Collections and Their Methodologies." *Journal of Islamic Studies* 28, no. 3 (2019): 45–60.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Robson, James. "Musnad Ahmad ibn Hanbal." *The Muslim World* 42, no. 2 (1952): 97–103.
- Salim, Ahmad. "Klasifikasi Kitab Hadis dan Kontribusinya dalam Fiqih." *Jurnal Studi Hadis* 4, no. 1 (2021): 112–130.

Siddiqi, Muhammad Zubayr. *Hadith Literature: Its Origin, Development and Special Features*. Cambridge: Islamic Texts Society, 1993.